

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan dunia bisnis, perusahaan khususnya di Indonesia perlu menampilkan diri sebagai yang terbaik untuk menarik minat investor. Investor saat ini dapat mengakses dengan mudah informasi tentang perusahaan melalui berbagai media seperti internet. Informasi keuangan dapat diakses dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Generasi muda saat ini juga semakin tertarik untuk terjun di dunia investasi. Pihak manajemen seharusnya dapat melihat peluang ini dan berusaha memberikan informasi keuangan yang bagus dengan harapan para pemakai laporan keuangan menilai perusahaan tersebut baik dan investor berminat menanamkan modalnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:1) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Sari, dkk. (2019) menyatakan bahwa pihak pengguna yang berkepentingan dapat menjadikan laporan keuangan sebagai parameter pengukuran kinerja perusahaan dari laba. Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan membantu mengestimasi kemampuan laba dan risiko investasi jangka panjang.

Nilai laba yang berkualitas menentukan kinerja perusahaan yang baik, dan nilai laba ini akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masa depan. Perusahaan menyadari akan pentingnya informasi laba tersebut, maka manajemen perusahaan menghasilkan laporan keuangan dengan laba yang stabil dan cenderung tidak berfluktuatif agar sesuai yang diinginkan oleh perusahaan dengan melakukan praktik perataan laba.

Safira, dkk. (2022) menyatakan bahwa praktik perataan laba dilakukan dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari suatu periode ke periode lainnya. Sari, dkk. (2020) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba, namun dalam mengurangi tingkat fluktuasi laba ini juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal praktik perataan laba dapat menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan labanya sesuai dengan yang ditargetkan oleh perusahaan. Investor dalam menilai perusahaan biasanya memusatkan perhatian pada informasi laba yang dihasilkan perusahaan tanpa mengetahui darimana dan bagaimana laba tersebut diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan yang berusaha mencapai laba yang stabil untuk memenuhi *ekspektasi* investor, yang berdampak pada kompensasi yang akan diterima manajemen. Apabila perusahaan tidak melakukan perataan laba dan labanya mengalami fluktuasi setiap tahunnya, maka investor akan khawatir dengan tingkat pengembalian (*return*) dan resiko yang akan muncul di masa mendatang. Apabila laba perusahaan stabil, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjaga keberlangsungan usahanya.

Salah satu contoh kasus memanipulasi laporan keuangan datang dari kasus skandal keuangan juga terjadi di Nasdaq, Amerika Serikat. Sari, dkk. (2023) menyatakan bahwa pada 14 Juli 2021 Luckin Coffee yang merupakan perusahaan startup asal Republik Rakyat Tiongkok memalsukan pendapatan hingga 310 juta Dollar sejak IPO tahun 2019. *Ernst & Young* yang menjadi auditor IPO Luckin Coffee di bulan April 2020 mereka menyatakan menemukan adanya kejangalan di LK Luckin Coffee. Dari lewat laporan April 2020 ini lah maka dilakukan audit investigatif pada Luckin Coffee dan kemudian terungkap jika Luckin Coffee memang memalsukan laporan keuangan. Setelah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, maka saham Luckin Coffee di *delisting* pada Juni 2022. Kasus manipulasi laporan keuangan datang dari Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA). Laporan dari nasional.kontan.co.id pada 5 Agustus 2021 Joko Mogoginta dan Budhi Istanto sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakan manipulasi yang dilakukan pada laporan keuangan perseroan 2017. Manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun serta adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen. Selain itu, laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp123,43 miliar. Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar.

Manajemen melakukan aktivitas manajemen laba karena berbagai alasan, seperti peningkatan nilai perusahaan, pengendalian risiko bisnis, pengurangan pajak dan biaya politik, peningkatan keandalan bisnis, kompensasi. Perusahaan melakukan tindakan perataan laba tentunya menghasilkan laba yang diinginkan sehingga dapat menarik minat dan kepercayaan investor kepada perusahaan. Banyak faktor-faktor yang dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba. Pada penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba antara lain *bonus plan*, *financial leverage*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba adalah *bonus plan*. Kompensasi bonus atau *bonus plan* adalah bentuk penghargaan yang diberikan untuk kinerja manajer yang mencapai target yang telah ditentukan. Dengan adanya *bonus plan*, manajer akan memotivasi diri dengan berusaha mewujudkan laba sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan melakukan perataan laba. Dewi, dkk. (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Nirmanggi, dkk. (2020) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh pada perataan laba.

Financial leverage adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan menuntut tingkat *return* yang semakin tinggi pada perusahaan. *Financial leverage* merupakan hal penting dalam perusahaan dengan berdasarkan

penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko yang akan dihadapi perusahaan juga semakin meningkat. Perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba guna menstabilkan posisi keuangan perusahaan. Pradnyandari,dkk. (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada perataan laba. Nugroho, dkk. (2021) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada perataan laba.

Pada penelitian ini struktur kepemilikan diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik. Manajemen sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi yaitu, keadaan dimana beberapa pihak di dalam perusahaan mempunyai akses atau kendali yang lebih besar terhadap informasi mengenai prospek dan risiko perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pihak ketiga seperti pemegang saham atau investor.

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial, seperti direktur dan dewan komisaris. Kepemilikan saham manajerial diberikan sebagai bentuk kompensasi perusahaan kepada karyawannya. Suleiman, dkk. (2022) menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan agar insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Christiani, dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sari, dkk. (2019) dalam

penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Struktur kepemilikan publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik atau masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan yang dimana masyarakat tersebut tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Tingginya persentase kepemilikan publik pada suatu perusahaan memaksa manajemen untuk secara konsisten menunjukkan kredibilitas yang baik dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan ekspektasi investor, seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Suleiman, dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif pada perataan laba Handayani, dkk. (2020) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif pada perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya ukuran dalam berbagai cara, seperti total aset, ukuran log, besarnya penjualan, dan nilai pasar saham. Perusahaan besar menarik lebih banyak perhatian dari para analis, investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. Maotama, dkk. (2020) menyimpulkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nur Andiani, dkk. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait perataan laba. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguji pengaruh *bonus*

plan, financial leverage, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan judul pengaruh *bonus plan, financial leverage*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk merumuskan masalah menjadi beberapa pokok permasalahan pada peneltian kali ini sebagai berikut :

- 1) Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan?
- 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan?
- 3) Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan?
- 4) Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap perataan laba pada perusahaan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang akuntansi yang diperoleh secara teoritis di bangku kuliah sehingga mendapat pengalaman baru dalam berfikir dan juga dapat menambah daya analisis peneliti.

- 2) Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada *stakeholder* seperti investor dan masyarakat agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori yang didalamnya mempunyai hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih pemilik (*principal*) mempercayakan dananya dikelola atau dioperasionalkan oleh manager (*agent*) dalam bisnis baik di bidang jasa, dagang maupun manufaktur. Hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent* ini, pihak *agent* tidak selalu berperilaku sejalan dengan keinginan para *principal*, hal itu disebabkan karena semua pihak lebih berusaha untuk mencapai kepentingan pribadinya masing-masing. Manajer sebagai *agent* di dalam konflik kepentingan ini tentunya memiliki lebih banyak informasi bagaimana keadaan internal perusahaan, prospek perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan dibandingkan dengan pihak pemegang saham (*principal*), karena *agent* lah yang mengelola dan bertanggung jawab perusahaan secara keseluruhan.

Perbedaan atau ketidakseimbangan mengenai informasi perusahaan ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi menciptakan kesenjangan yang memungkinkan para manajer memanfaatkan peluang untuk melakukan perilaku yang dapat menguntungkan mereka dan merugikan *principal*. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen bisa melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan secara keseluruhan. Gunawati, dkk. (2019) menyatakan bahwa untuk mencapai keinginannya sendiri, manajemen bisa

menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan perataan laba dengan cara memanipulasi angka laba yang terdapat pada laporan keuangan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa teori akuntansi positif menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori akuntansi positif menjelaskan proses penggunaan pengetahuan dan pemahaman akuntansi serta kebijakan akuntansi untuk memprediksi dan mengelola kondisi tertentu di masa depan. Teori akuntansi positif berpendapat bahwa proses penentuan kebijakan atau prosedur akuntansi yang paling tepat untuk digunakan oleh suatu perusahaan dalam situasi tertentu didasarkan pada pemahaman akuntansi untuk memprediksi praktik akuntansi. Nirmanggi, dkk. (2020) menyatakan bahwa teori akuntansi positif dapat digunakan untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu yang didasarkan pada proses kontrak atau hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Jeradu (2021) menyatakan bahwa di dalam teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu:

- 1) Hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis program bonus menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan dari periode dimasa depan ke periode saat ini. Manajer tentu ingin mendapatkan rencana bonus yang tinggi, jumlah bonus ini

tentu saja terlihat tergantung pada seberapa laba yang diperoleh perusahaan, sehingga manajer akan berusaha memberikan tingkat rasio laba bersih setinggi mungkin untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi. Manajer akan menggunakan cara-cara untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi, termasuk memilih dan menentukan kebijakan akuntansi yang kemungkinan besar akan menghasilkan laba yang tinggi selama periode waktu tertentu. Karakter kebijakan akuntansi akrual tentu saja digunakan, laba yang seharusnya diakui periode masa depan tetapi diakui di periode saat ini dan menghasilkan laba tinggi di periode ini, namun di periode yang akan datang diperoleh laba yang rendah.

2) Hipotesis hutang atau ekuitas (*debt/equity hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang atau ekuitas suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan tersebut menggunakan cara-cara untuk meningkatkan laba perusahaan. Jika rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka semakin dekat perusahaan dengan peraturan perjanjian kredit. Semakin tinggi batasan kredit, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer tentunya akan memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga mendapatkan pengenduran batasan kredit dan pengurangan biaya kesalahan teknis.

3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan juga akan mempunyai dampak secara tidak langsung terhadap bagaimana pihak pengguna laporan keuangan menyikapi keadaan perusahaan. Perusahaan yang berkaitan

erat dengan aspek politik tentunya menjadi sorotan publik. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi bagaimana penilaian berbagai pihak dan tentunya penilaian ini menghasilkan pendapat yang berebda-beda.

Jadi, teori akuntansi positif dapat menjelaskan ke pengguna laporan keuangan seperti pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor dan institusi pemerintah sehingga mampu mempertimbangkan dan menilai perusahaan yang dalam kondisi sehat dan bagus.

2.1.3 Perataan Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen dengan menggunakan informasi laba agar besarnya laba yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh usaha tersebut. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah meningkatkan atau bahkan menurunkan laba. Fatimah, dkk. (2019) menyatakan bahwa dalam melakukan manajemen laba terdapat beberapa pola yang dapat diterapkan, yaitu :

1. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang merugikan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, perusahaan akan mengakui biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. *Income minization*, dilakukan agar tidak mendapat perhatian secara politis saat memperoleh profitabilitas yang tinggi, perusahaan mengambil kebijakan berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

3. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh kompensasi bonus yang lebih tinggi atau bagi perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.
4. *Income smoothing* (perataan laba), merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer, lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi.

Fatimah, dkk. (2019) menyatakan bahwa perataan laba ialah tindakan merekayasa laporan keuangan untuk mengurangi variasi laba dengan memindahkan pendapatan dari suatu periode yang tinggi pendapatannya ke periode yang rendah pendapatannya. Manajemen dalam menstabilkan laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal laba yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. *Operating manipulations* atau manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang memiliki pengaruh pada aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode.
2. *Accounting manipulations* atau manipulasi akuntansi berkaitan dengan bagaimana menggunakan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba.

Menurut Suriyanti, dkk. (2021) menyatakan bahwa perataan laba dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perataan laba yang terjadi secara alamiah atau *naturally income smoothing* merupakan sebuah proses yang secara langsung tanpa ada rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Perataan laba yang disengaja oleh manajemen atau *intentionally income smoothing* terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a) *Artificial Smoothing* yaitu perataan laba yang melibatkan pemilihan selektif terhadap aturan-aturan mengukur atau melaporkan akuntansi dengan cara tertentu. Pengaruh pemilihan tersebut adalah untuk melaporkan pola laba dengan variasi yang lebih kecil dari trend yang seharusnya terjadi.

b) *Real Smoothing* yaitu perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata.

Fatimah, dkk. (2019) menyatakan ada beberapa unsur dalam laporan keuangan yang dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba yaitu :

1. Yang pertama ialah unsur penjualan yakni pada saat pembuatan faktur penjualan, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, dan *drown gading* atau menurunkan nilai produk.
2. Yang kedua ialah unsur biaya yakni mencegah faktur pembelian, memecah faktur pembelian, mencatat biaya dibayar dimuka.

Perataan laba biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mengatur waktu kejadian transaksi, manajemen dapat menentukan waktu kejadian transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan

cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) seringkali akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa. Manajemen memiliki kendali lebih besar dalam menentukan periode waktu yang dipengaruhi oleh jumlah peristiwa dengan memilih prinsip atau metode melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa. Manajemen dapat mengatur sedemikian rupa alokasi biaya selama beberapa periode akuntansi yang dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memiliki wewenang dan kebijakan untuk melakukan pengklasifikasian pos-pos rugi laba dalam kategori tertentu melalui pemilihan perataan laba pengklasifikasian. Manajemen dapat menggolongkan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal. Perusahaan melakukan perataan laba bertujuan agar citra perusahaan tidak memiliki resiko sehingga terlihat baik di mata investor, memberikan gambaran kepada investor mengenai besaran laba di masa depan dan return yang akan diterima investor. Motivasi dilakukannya perataan laba adalah, mengurangi total pajak terutang, meningkatkan hubungan anantara manajer dan karyawan, dan mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Perataan laba sudah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya dan pengukurannya menggunakan indeks eckel. Burhan, dkk. (2021) menyatakan bahwa indeks eckel mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel, bersifat objektif dalam penelitian karena didasarkan pada statistik yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik ini atau tidak, pertimbangan yang subjektif dan juga menganalisis pola dari perilaku praktik tersebut selama periode waktu tertentu. Indeks eckel diukur dengan membagi

koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Perusahaan yang melaksanakan praktik perataan laba diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi skor 0.

2.1.4 Bonus Plan

Nirmanggi, dkk. (2020) menyatakan bahwa *bonus plan* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak manajemen atas kinerja yang telah berhasil dilakukannya. Manajemen mempunyai kekuasaan untuk memutuskan proses pelaporan keuangan, dan memilih metode dan standar akuntansi keuangan yang akan diterapkan dalam perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kebijakan kompensasi bonus tentunya mendorong para manajernya untuk berusaha memperoleh keuntungan sesuai tujuan yang telah ditentukan atau melebihi target yang telah ditetapkan perusahaan agar para manajer mendapat kompensasi. Nirmanggi, dkk. (2020) menyatakan bahwa di dalam teori agensi timbul adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat pihak manajemen berkeinginan untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus. Manajemen akan merencanakan laba naik jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimal, dan sebaliknya manajemen akan merencanakan laba turun jika laba yang dilaporkan melebihi tingkat bonus yang maksimal. Safira, dkk. (2022) menyatakan bahwa dengan adanya *bonus plan*, pihak manajemen termotivasi untuk melakukan *disfunctional behavior* yaitu salah satunya adalah praktik perataan laba. (Anggi Adeliانا Dewi & Suryanawa, 2019b) menyatakan bahwa nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memberikan bonus sebaliknya, apabila perusahaan tidak memberikan bonus maka akan diberikan nilai 0.

2.1.5 *Financial Leverage*

Mirwan, dkk. (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya dan aktivitas operasionalnya. *Financial leverage* digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan. *Financial leverage* dapat menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar namun resiko perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan hutang didalam struktur permodalan perusahaan. Pradnyandari, dkk. (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* dapat menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, menggunakan hutang lebih banyak daripada modal sendiri, ini berakibat yaitu beban tetap yang ditanggung perusahaan menjadi tinggi. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, namun penggunaan hutang lebih banyak dalam struktur modalnya akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manfaat penggunaan utang lebih rendah dibandingkan biaya penggunaan utang.

Pradnyandari, dkk. (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Gemilang, dkk. (2019) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi membuat Investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi jika

semakin besar resiko yang dihadapi investor dengan besarnya hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar kreditur merasa perusahaan layak diberikan pinjaman kedepannya. Penelitian ini rasio *financial leverage* dihitung menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) yaitu perbandingan total utang per total aset, mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar untuk membayar kewajiban lancarnya.

2.1.6 Struktur Kepemilikan Manajerial

Pada penelitian ini struktur kepemilikan diproksikan oleh struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Jika kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan.

Maotama, dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial. Manajer akan berusaha bekerja maksimal karena mereka juga pemegang saham dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaannya yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula. Manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer.

Manajer yang juga memiliki peran sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Suleiman, dkk. (2022) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini rasio struktur kepemilikan manajerial diukur dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.7 Struktur Kepemilikan Publik

Devina, dkk. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan publik merepresentasikan proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah perusahaan. Besaran presentase saham yang dimiliki oleh publik ini biasanya dibawah 5% atas saham keseluruhan, sehingga menjadikan investor memiliki kendali yang minim atas perusahaan. Persentase kepemilikan publik pada suatu perusahaan akan menunjukkan tingkat pengawasan masyarakat terhadap perusahaan tersebut dan minat masyarakat terhadap saham tersebut. Nurani, dkk. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan publik suatu perusahaan membuat manajemen selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor.

Struktur kepemilikan publik diukur dengan membagi jumlah saham masyarakat dengan total saham keseluruhan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publik menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Sari, dkk. (2019) menyatakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan (*firm size*) hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dari jumlah karyawan, total aset, total ekuitas, jumlah penjualan dan nilai pasar saham, berbagai cara untuk mengukur ukuran perusahaan ini disebabkan karena setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak ada ukuran yang baku suatu perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan kecil, sedang maupun besar. Wulandari, dkk. (2020) menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Pertumbuhan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi minat dan perhatian para analis, investor dan pemerintah dalam menilai keberlanjutan suatu perusahaan di masa depan. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir risiko yang memungkinkan akan terjadi. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan karena nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Mirwan,

dkk. (2020) menyatakan bahwa semakin besar nilai total aktiva, maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Ramadhani, dkk. (2021) yang menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 29 perusahaan sebagai sampel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan, *financial leverage* dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Angreini, dkk. (2022) yang menguji pengaruh *leverage*, *profitabilitas*, *size*, nilai saham, *cash holding*, dan *bonus plan* terhadap perataan laba. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada lima periode tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel akhir 142. Metode Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara parsial bahwa *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *cash holding*, dan *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba,

sedangkan secara simultan untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Sugiari, dkk. (2022) yang menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Safira, (2022) yang menguji praktik *income smoothing* studi empiris pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *net profit margin*, *dividend payout ratio* dan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *asosiatif* (kausalitas). Populasi penelitian berjumlah 182 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan dalam periode 2014-2019, sehingga data observasi menjadi 126 serta dianalisis dengan SPSS versi 25. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *net profit margin* dan praktik *income*

smoothing, terdapat pengaruh yang signifikan antara *dividend payout ratio* dan praktik *income smoothing*, terdapat pengaruh yang signifikan antara *bonus plan* dan praktik *income smoothing*.

Penelitian dari Burhan, dkk. (2021) yang menguji pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dan umur perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN di BEI selama periode 2017-2019 (3 tahun). Diambil sebanyak 60 sebagai sampel penelitian. Data yang didapatkan, dianalisis serta diolah dengan rumus menggunakan *microsoft excel* kemudian software SPSS 22. Teknik analisis data bersifat deskriptif, uji signifikansi simultan (uji F), analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi. Pengujian asumsi klasik memiliki empat tahap yaitu uji autokorelasi, uji *multikolinearitas*, uji normalitas dan uji *heteroskedastisitas*. Hasil pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba, tidak terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap praktik perataan laba, secara simultan didapati pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian dari Nirmanggi, dkk. (2020) yang menguji pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* terhadap perataan laba. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018 sebanyak 36 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistic (software SPSS 22). Berdasarkan hasil penelitian, *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax*

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, *operating profit margin*, *bonus plan*, dan *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian dari Handayani, dkk. (2020) yang menguji pengaruh profitabilitas, struktur modal kepemilikan publik, *bonus plan*, dan pajak terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor transportasi yang tidak mengalami kerugian periode 2015-2018. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang diperoleh sebanyak 9 perusahaan dengan pengamatan selama 4 tahun sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 36 amatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan berbantuan SPSS 25. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan struktur modal, kepemilikan publik, *bonus plan*, dan pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Mirwan, dkk. (2020) yang menguji pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, dan sebaliknya *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian Maotama, dkk. (2020) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Populasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 18 perusahaan terpilih untuk dijadikan sampel dengan 3 tahun pengamatan sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 54. Pengujian hipotesis diujikan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian dari Wulandari, dkk. (2020) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap perataan laba. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai 2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berdasarkan syarat-syarat tertentu. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian dari Pradnyandari, dkk. (2019) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, profitabilitas pada tindakan perataan laba di sektor manufaktur. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Jumlah sampel, dengan

menggunakan metode *purposive sampling* ialah sebanyak 40 perusahaan dari 147 perusahaan. Teknik analisis data adalah analisis logistik dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Nilai saham berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dari Nurani, dkk. (2019) yang menguji pengaruh profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif dengan jenis penelitian asosiasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperoleh 29 sampel perusahaan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga diperoleh 116 unit sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara parsial, profitabilitas yang diproksikan return on assets berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara variabel

kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Penelitian dari Sari, dkk. (2019) yang menguji Pengaruh *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian adalah analisa statistik deskriptive melalui pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda. Model indeks eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan *return on equity*, risiko keuangan, dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*.

Penelitian dari Dewi, dkk. (2019) yang menguji pengaruh *leverage*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada praktik perataan laba. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan industri barang konsumsi periode 2013-2017. Jumlah sampel penelitian sebanyak 165 pengamatan yang dipilih dengan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diperoleh hasil yaitu *bonus plan* berpengaruh positif pada praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak pengaruh pada praktik perataan laba. Implikasi dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis yaitu dapat menjadi sumber referensi penelitian yang berkaitan

dengan praktik perataan laba serta dapat mendukung teori keagenan dan teori akuntansi positif, sedangkan implikasi praktis yaitu menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian dari Gunawati, dkk. (2019) yang menguji faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan non keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling* dan ada 51 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Di sisi lain, ukuran perusahaan, rasio utang, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan dan *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi perataan laba.

